Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Susi Darihastining^{1✉}, Silvina Nur Aini², Siti Maisaroh³, Diana Mayasari⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI

Jombang

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.923](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923)

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui melalui media audiovisual yang memadukan kearifan budaya lokal, anak lebih tertarik pada video dongeng atau dongeng yang diceritakan pendidik di kelas. Data dalam penelitian ini berupa hasil respon aplikasi media video dongeng yang memadukan kearifan budaya lokal. Observasi ke anak kelas dua MI Asy-Syafi'iyah Klampisan Tejo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan cara observasi dan mendeskripsikan hasil kegiatan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan media audiovisual. Hasil penelitian ini adalah anak-anak yang berani maju ke depan kelas menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam dongeng. Selain itu anak juga sudah cukup bagus mengetahui pesan moral dan dapat menerapkan pesan moral dalam aktifitas mereka disekolah.

Kata Kunci: *media audiovisual; kearifan local; paud*

Abstract

The purpose of this research is to find out through audiovisual media that combines local cultural wisdom, students are more interested in video fairy tales or fairy tales told by teachers in the classroom. The data in this study is the result of a fairytale video media application response that combines local cultural wisdom. Observation to the second grader of MI Asy-Syafi'iyah Klampisan Tejo, Mojoagung District, Jombang Regency which was held on January 9, 2020. This study uses data analysis by means of observation and describes the results of activities in a descriptive qualitative manner using audiovisual media. The results of this study are children who dare to come to the front of the class conveying the moral messages contained in fairy tales. In addition, children are also good enough to know moral messages and can apply moral messages in their activities at school.

Keywords: *audiovisual media; local wisdom; early childhood education*

Copyright (c) 2020 Susi Darihastining, Silvina Nur Aini, Siti Maisaroh, Diana Mayasari

✉Corresponding author :

Email Address: s.nanink@gmail.com (Jombang, Jawa Timur, Indonesia)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published 17 December 2020

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan bagian penting dalam menunjang proses pembelajaran dan dapat berhasil dengan melibatkan pendidik dalam kegiatan mengajar (Nasution et al., 2019). Fungsi media dalam kegiatan tersebut selain memberikan stimulasi, informasi, sikap dan lain sebagainya juga dapat meningkatkan koordinasi penerimaan informasi (Suryana, 2016). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu untuk memberikan pilihan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, karena dalam bidang pendidikan tidak berorientasi pada cara tradisional, misalnya pendidik hanya menggunakan metode tutur atau diskusi yang seringkali membuat anak merasa jenuh. Saat ini proses pengajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan menggunakan multimedia yang artinya proses pengajaran dapat menjadi kreatif, inovatif dan merangsang yang dapat memberikan semangat kepada anak (Hapsari, 2020). Untuk itu perlu adanya kreatifitas pendidik dalam menciptakan maupun menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini terutama pada pendidikan anak usia dini.

Kreativitas dalam menciptakan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan sebuah kelas. Proses pembelajaran kreatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan metode baru, ide dan metode baru untuk mendidik, mengajar, membimbing, menginstruksikan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak (Eggen & Kauchak, 2012). Pendidik yang kreatif dan mampu menggunakan berbagai teknik pembelajaran untuk mengenalkan konten pembelajaran, sehingga seluruh anak dapat mempelajari materi dengan baik, serta dapat merancang dan mendesain media pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan anak. Peneliti menemukan berapa hal pada observasi awal salah satunya adalah sejumlah metode dan media pembelajaran yang ada sudah diterapkan di sekolah MI Asy-Syafi'iyah Klampisan Tejo, serta media pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Nurjannah, 2017) metode adalah cara kita menyampaikan sesuatu kepada seorang anak dengan bertutur dan memberikan penerangan yang jelas secara lisan melalui cerita. (Sukremi et al., 2013) juga mengatakan bahwa pendidik dituntut untuk mampu mengenali karakteristik anak terlebih dahulu sebelum memilih media atau metode pembelajaran serta yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang efektif dapat digunakan pendidik dalam mengajar dengan metode apapun. Salah satunya adalah metode mendongeng, Metode mendongeng adalah menceritakan sesuatu atau peristiwa yang sebenarnya terjadi secara lisan atau diungkapkan secara lisan, dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain (Bachri, 2005). Mendongeng adalah mendongeng secara terencana dengan menggunakan boneka atau benda visual yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Metode ini diperlukan untuk melatih dan membentuk keterampilan lisan, mengembangkan keterampilan penalaran, dan mengembangkan imajinasi anak. Misalnya, metode bermain boneka, metode bermain peran, metode dialog, dan metode Tanya-jawab (Tampubolon, 1993). Metode bercerita menjadi metode klasik atau tradisional dalam pembelajaran, yang mempunyai kekurangan dalam menarik perhatian anak serta memberikan semangat pada anak (Sanjaya, 2016).

Metode bercerita juga dapat menstimulasi pola pikir anak yang berkarakter. Pola pikir merupakan pola dominan dan menjadi acuan utama seseorang dalam bertindak. Pola tersebut dipertahankan di alam bawah sadar manusia. Pengalaman yang terekam di alam bawah sadar membentuk pola berpikir (Watini, 2020). Pengalaman seseorang bisa positif atau negatif. Jika tidak disadari, lingkungan di sekitar kita dapat membentuk pola pikir negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Karakter adalah akhlak, moralitas atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebajikan, yang dianggap dan digunakan sebagai dasar pendapat, pikiran, perilaku, dan tindakan (Wihyanti et al., 2018). Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, menjadikan anak menghargai nilai dan karakter sebagai karakternya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama,

nasionalisme, produktivitas dan kreatif. Kehidupan (Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, 2018).

Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk membangun akhlak dan moralitas. Pendidikan anak yang berusia dini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua, ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan anak khususnya pendidikan taman kanak-kanak sudah berlangsung lama. Di sekolah MI Asy-Syafi'iyah Klampisan Tejo, anak yang berusia 4-5 atau 6 tahun mendapat wadah untuk mengembangkan berbagai bentuk potensi. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak adalah melalui kegiatan mendongeng. Apalagi jika pendidik bercerita dongeng yang diiringi dengan ekspresi wajah dan suara yang sesuai dengan isi dongeng tersebut. Lebih baik lagi ketika pendidik menggunakan media audiovisual saat bercerita.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sangat efektif, karena sangat menghemat tenaga pendidik dan membentuk semangat belajar, karena gambar atau video dapat dijadikan contoh teori pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik, sehingga proses pembelajaran akan sangat menarik. Apabila pembelajaran tidak menggunakan media semacam ini, ketika pendidik menjelaskan uraian mata pelajaran, seperti menceritakan dongeng kepada anak, anak akan membayangkan penampakan atau kenyataan dari cerita khayalan tersebut. Namun jika menggunakan media audiovisual, anak atau anak-anak langsung melihat gambar atau video penyajian dongeng. Oleh karena itu, melalui kegiatan mendongeng diharapkan dapat diperkenalkan akhlak yang baik apalagi dirancang dengan memadukan unsur-unsur kearifan budaya lokal, pembelajaran pun menjadi lebih menarik dan efektif (Utami et al., 2019).

Nilai kebudayaan yang mengandung unsur kearifan lokal dapat kita tanamkan pada anak sejak usia dini, salah satunya dengan metode bercerita. Secara harfiah, kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang arif, cerdas, dan bernilai yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakat (We, Asfi Yanti, 2017). Secara garis besar kearifan lokal merupakan keunggulan dari kondisi budaya dan geografis masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan harus dijadikan pedoman hidup. Bahkan dengan nilai-nilai lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dinilai sangat umum. (Sartini, 2004) menambahkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut: a) perlindungan dan pelestarian sumber daya alam, b) pengembangan sumber daya manusia, dan c) pengembangan budaya dan keilmuan. d) petuah, kepercayaan, kesusastaan dan pantangan; e) Signifikansi sosial, seperti ritual atau kerabat integrasi komunitas; f) Signifikansi sosial, seperti dalam ritual siklus pertanian; g) Signifikansi etika dan moral; h) Signifikansi politik, Contohnya termasuk ritual bahasa (ngangkuk merana) dan pelanggan kekuasaan. Untuk itu pendidik yang mengajar dapat menggunakan media audio visual dalam mendongeng (bercerita) dapat menstimulasi pola pikir anak yang berkarakter dan sebagai bentuk responsif lokal.

Media pembelajaran audio visual berbasis kearifan budaya lokal dapat membuat perubahan positif pada anak. Sementara (Santos et al., 2019) menyatakan bahwa dengan menggunakan media audio-visual, pembelajaran moral dari dongeng akan meningkatkan ketertarikan anak untuk belajar dan tingkat pemahaman anak akan lebih tinggi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Pujiastuti, 2019) bahwa media audio visual cerita wayang dapat membantu dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak yang meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain media audio visual penelitian lain juga membahas tentang penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual yang dapat melatih kemampuan berbahasa lisan anak.

Selain penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran, hal lain yang tidak kalah penting adalah cara menggunakan media audiovisual tersebut. Pelaksanaan pembelajaran pada anak dengan menggunakan media audiovisual sangat baik digunakan dengan

mengkombinasikan dengan metode pembelajaran yang interaktif (Hurlock, 2011). Pelaksanaan metode pembelajaran yang interaktif dapat diterapkan melalui metode bercerita atau mendongeng kepada anak (Utami et al., 2019). (Kesuma & Siswanto, 2018) juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh positif terhadap metode bercerita untuk perkembangan anak.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengajar melalui media audiovisual yang memadukan kearifan budaya lokal, dengan melihat apakah anak lebih tertarik pada video dongeng atau dongeng yang diceritakan pendidik di kelas?. Dengan ini anak diharapkan dapat mengambil nilai moral, nilai etika, dan nilai-nilai agama, nilai-nilai tersebut dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, peradaban bangsa dan nilai-nilai positif lainnya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di anak kelas II MI Asy Syafi'iyah Klampisan Tejo. Data kajian dalam penelitian ini adalah bentuk respon dalam aplikasi Media Audio Visual dan Non Visual dalam mendongeng (bercerita) dapat menstimulasi pola pikir anak yang berkarakter dan sebagai bentuk responsive kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Bagan 1. Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 25 anak Kelas II MI Asy Syafi'iyah Klampisan Tejo. Anak diberikan tampilan media audiovisual cerita Malin Kundang dan media non visual cerita Si Kancil yang diceritakan pendidik. Kemudian Anak diminta untuk menyampaikan pendapat serta respon terhadap cerita yang ditampilkan. Setelah anak melihat dan mendengarkan video mengenai cerita malin kundang, terdapat 5 anak yang berani maju untuk mengutarakan pendapatnya tentang pesan moral dari video yang telah disimak sebagaimana pada tabel 1. Setelah anak diberikan tampilan video Malin Kundang, berikutnya anak diberikan cerita kancil yang disampaikan secara lisan oleh Pendidik. Tabel 2 adalah hasil keterangan anak setelah mendapatkan cerita Si Kancil. Selain memberikan pendapat tentang pesan moral dari video dan cerita yang sudah disimak. Anak diminta memberikan respon terhadap penggunaan media audio visual dan non visual bercerita sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Berdasarkan pendapat anak P setelah menyaksikan video Malin Kundang. RAS sudah memiliki kosakata yang sangat banyak, hal ini dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang ditulis dalam hasil analisa dari video yang telah diputarkan. Seperti dalam kata berikut "Tidak boleh membentuk ataupun berkata kasar kepada orang tua khususnya ibu. Karena ibu adalah sosok yang sangat berjasa bagi kita semua." AMB dalam perbendaharaan kata dapat terbilang cukup, sebab terdapat perkembangan kosa kata seperti "kita tidak boleh durhaka kepada

orang tua terutama ibu karena orang tua lah yang membesarkan dan merawat kita hingga kita besar." INA memiliki karakter baik, hormat kepada orang tua, patuh kepada orang tua, menyayangi orang tua dan diamendeskripsikan Ibunya seperti pelita hidupnya yang selalu mendukungnya saat dia putus asa terhadap kegagalan yang dia alami. Pada AR, dalam perbendaharaan kata masih terbilang cukup, sebab dalam pengolahan kata sendiri, anak ini masih kurang dilihat hanya terdapat beberapa baris saja untuk menganalisis dari video dongeng yang telah diputar, seperti "Ibu adalah seseorang yang sangat mulia dan kita harus menghormatinya. Kita harus tetap mengingatnya karena dia lah yang melahirkan kita dan membesarkan kita." CRM sudah memiliki kosa kata yang sangat banyak dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang ditulis dalam hasil analisa dari video yang telah diputar. Seperti dalam kata berikut "Janganlah durhaka kepada ibu karena ibu adalah orang yang telah melahirkan kita dan menyusui kita sampai beberapa tahun. Dan tanpa ibu pun kita tidak hidup di dunia ini. Karena dari seorang ibu lah kita jadi seperti ini. Maka janganlah durhaka kepada ibu."

Tabel 1. Pendapat Anak Tentang Pesan Moral Pada Video Malin Kundang

Anak	Pendapat
RAS	Pesan yang dapat diambil dari cerita malin kundang adalah Tidak boleh durhaka kepada orang tua. Tidak boleh membentak ataupun berkata kasar kepada orang tua khususnya ibu. Karena ibu adalah sosok yang sangat berjasa bagi kita semua. Karena tanpa ibu kita tidak bisa hidup di dunia ini. Jadi orang yang sangat berjasa di dunia ini hanyalah ibu. Karena Ridho Allah tergantung kepada Ridho ibu. Dan kemarahan Allah karena kemarahan Ibu.
AMB	Pesan dari cerita malin kundang adalah kita tidak boleh durhaka kepada orang tua terutama ibu karena orang tua lah yang membesarkan dan merawat kita hingga kita besar.
INA	Ibu adalah seorang wanita yang sangat mulia dan kita harus menghormatinya karena ibulah yang selalu menyayangi kita. Ibu seperti pelita hidupku yang selalu mendukungku disaat aku putus asa.
AR	Ibu adalah seseorang yang sangat mulia dan kita harus menghormatinya. Kita harus tetap mengingatnya karena dia lah yang melahirkan kita dan membesarkan kita.
CRM	Janganlah durhaka kepada ibu karena ibu adalah orang yang telah melahirkan kita dan menyusui kita sampai beberapa tahun. Dan tanpa ibu pun kita tidak hidup di dunia ini. Karena dari seorang ibu lah kita jadi seperti ini. Maka janganlah durhaka kepada ibu.

Tabel 2. Pendapat Anak Tentang Pesan Moral Pada Cerita Si Kancil

Anak	Pendapat
YKM	Kita tidak boleh merusak kebun milik orang karena itu bukan kebun kita, kita tidak boleh mencuri. Walaupun kita tidak ketahuan tapi Allah mengetahuinya dan orang yang mencuri itu berdosa dan masuk neraka.
AMB	Pesan dari cerita si kancil adalah kita jangan meniru perilaku kancil yang suka berbohong dan jahil dengan merusak timun pak tani hingga membohongi si ireng dengan alasan Dia (kancil) yang menjadi menantu pak tani, hingga si Ireng tertipu.
RAS	Pesan yang dapat diambil dari cerita si kancil adalah Janganlah mengambil barang jika itu milik orang lain karena itu namanya mencuri. Dan mencuri itu dosa. Kita tidak boleh mencuri barang-barang orang lain karena itu bukan hak kita. Buat apa mencuri jika itu hanya membuat diri kita mendapatkan dosa. Kancil memang hewan yang cerdik tapi mencuri itu dilarang.
AR	Kita tidak boleh mencuri seperti kancil dan kita juga tidak boleh berbohong karna hasilnya juga pasti buruk. Dan kita juga tidak boleh serakah seperti anjing karena hasilnya juga buruk.
INA	Janganlah kita berbohong. Karena berbohong adalah perbuatan yang sangat buruk. Seperti si kancil yang selalu berbohong jangan mencuri.

Tabel 3. Respon Anak Terhadap Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual dan Non Visual Bercerita

Anak	Pendapat
R	Saya suka video karna kalau dilihat seru dan film dan menghibur hati bisa berganti-ganti film.
SN	Saya lebih suka video karena penjelasannya itu bagus-bagus dan ada gambarnya, ada pula suaranya.
FRS	Saya lebih suka metode video karena saya suka dengan video jadi lebih paham dan beranimasi jadi tidak bosan dan bisa mengetahui legenda dengan lebih lanjut.
YKM	Saya lebih suka ceritavideo karena saya lebih paham dengan cerita video. Karena lebih jelas di video dan bisa bergerak.
SA	Saya suka versi video karena saya lebih memilih video ada gambarnya, ada suaranya dan sangat jelas di dengar juga enak suaranya karena aku memilih versi video dari pada cerita atau teks.

Berdasarkan pendapat anak P setelah menyaksikan video Malin Kundang. RAS sudah memiliki kosakata yang sangat banyak, hal ini dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang ditulis dalam hasil analisa dari video yang telah diputarkan. Seperti dalam kata berikut “Tidak boleh membentuk ataupun berkata kasar kepada orang tua khususnya ibu. Karena ibu adalah sosok yang sangat berjasa bagi kita semua.” AMB dalam perbendaharaan kata dapat dibilang cukup, sebab terdapat perkembangan kosa kata seperti “kita tidak boleh durhaka kepada orang tua terutama ibu karena orang tua lah yang membesarkan dan merawat kita hingga kita besar.” INA memiliki karakter baik, hormat kepada orang tua, patuh kepada orang tua, menyayangi orang tua dan diamendeskripsikan Ibunya seperti pelita hidupnya yang selalu mendukungnya saat dia putus asa terhadap kegagalan yang dia alami. Pada AR, dalam perbendaharaan kata masih dibilang cukup, sebab dalam pengolahan kata sendiri, anak ini masih kurang dilihat hanya terdapat beberapa baris saja untuk menganalisis dari video dongeng yang telah diputarkan, seperti “Ibu adalah seseorang yang sangat mulia dan kita harus menghormatinya. Kita harus tetap mengingatnya karena dia lah yang melahirkan kita dan membesarkan kita.” CRM sudah memiliki kosa kata yang sangat banyak dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang ditulis dalam hasil analisa dari video yang telah diputarkan. Seperti dalam kata berikut “Janganlah durhaka kepada ibu karena ibu adalah orang yang telah melahirkan kita dan menyusui kita sampai beberapa tahun. Dan tanpa ibu pun kita tidak hidup di dunia ini. Karena dari seorang ibu lah kita jadi seperti ini. Maka janganlah durhaka kepada ibu.”

Dapat disimpulkan dari data paparan jawaban anak-anak yang berani maju didepan kelas mengenai pesan moral yang terkandung dalam Malin Kundang adalah anak memiliki karakter yang baik, hormat kepada orang tua, patuh kepada orang tua, menyayangi orang tua dan mengetahui hal-hal yang dilarang agama. Hal ini memiliki dampak positif untuk perkembangan karakter anak seusia mereka yang sudah mengetahui peran orang tua sangat penting bagi kehidupannya. Tidak hanya itu, disini juga dapat berdampak di kehidupan bermasyarakat untuk menghargai orang yang baru di kenal atau temui tidak semena-mena baik untuk orang lebih tua maupun sepele dengan usianya. Pengembangan kharakter pada anak juga perlu diupayakan lebih lanjut agar tercermin pula pada bentuk kharakterisasi anak pada proses pembelajaran yang tampak pada hasil penelitian yang telah dilakukan (Darihastining et al., 2019).

Berdasarkan paparan data setelah anak menyimak cerita Si Kancil, dalam perbendaharaan kata masih dibilang cukup, sebab dalam pengolahan kata sendiri, anak ini masih kurang dilihat hanya terdapat beberapa baris saja untuk menganalisis dari video dongeng yang telah diputarkan, “suka berbohong dan jahil dengan merusak timun pak tani”. Sementara YKM sudah memiliki kosa kata yang sangat banyak dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang ditulis dalam hasil analisa dari video yang telah diputarkan.

Seperti dalam kata berikut “Kita tidak boleh merusak kebun milik orang karena itu bukan kebun kita, kita tidak boleh mencuri. Walaupun kita tidak ketahuan tapi Allah mengetahuinya dan orang yang mencuri itu akan berdosa dan masuk neraka”.

Berbeda dengan AR, anak ini dalam perbendaharaan kata masih terbilang cukup, sebab dalam pengolahan kata sendiri, anak ini masih kurang dilihat hanya terdapat beberapa baris saja untuk menganalisis dari video dongeng yang telah diputarkan, “Kita tidak boleh mencuri seperti kancil dan kita juga tidak boleh berbohong karena hasilnya juga pasti buruk Dan kita juga tidak boleh serakah seperti anjing karena hasilnya juga buruk”. RAM sudah memiliki kosakata yang sangat banyak dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang ditulis dalam hasil analisa dari video yang telah diputarkan. Kosa kata yang cukup luas dari pada teman-temannya yang lain, lihat dari bagaimana dia menganalisis pesan moral dari cerita dongeng si kancil dengan pilihan diksi yang jauh lebih beragam. Hal ini tampak bahwa anak dapat mengaplikasikan pesan moral dari pengalaman menyimak secara visual dari media pembelajaran, seperti yang diungkap oleh (Darihastining et al., 2019) dalam hasil penelitiannya tentang dampak game on line bagi anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara. INA dalam perbendaharaan kata masih terbilang cukup, sebab dalam pengolahan kata sendiri, anak ini masih kurang dilihat hanya terdapat beberapa baris saja untuk menganalisis dari video dongeng yang telah diputarkan.

Berdasarkan paparan data tersebut, Dapat disimpulkan dari data paparan jawaban anak-anak yang berani maju didepan kelas mengenai pesan moral yang terkandung dalam dongeng Si kancil mencuri mentimun adalah anak memiliki karakter jujur, berbudi pekerti yang baik, religius dan mengetahui mana perbuatan yang baik serta buruk. Sesuai dengan pendapat (Eliza, 2013) melalui cerita anak dapat mengetahui perbuatan baik ataupun buruk. Untuk anak seusia mereka sudah cukup bagus mengetahui pesan moral karena pada nantinya mereka menerapkan pesan moral pendidikan yang sudah mereka tuliskan tadi di kehidupan mereka. Hal ini berdampak positif bagi tumbuh kembang pola pikirnya di masa depan. Melihat respon yang diberikan mengenai Penerapan quantum teaching berbantuan audio visual dan non audio visual untuk peningkatan berbahasa pada anak MI Asy Syafi'iyah Klampisan Tejo, data yang diterima menunjukkan bahwa anak lebih menyukai metode Audio Visual daripada Audio Visual (Bercerita).

Dengan adanya media audio visual kita melatih anak untuk mendengarkan, melihat secara langsung bahan yang diajarkan agar mereka mampu berbicara secara langsung, menambah kosakata melalui film yang diberikan seperti budak, amboi, dsb. Sesuai dengan pendapat (Wihyanti et al., 2018) dengan media audiovisual selain melatih kemampuan kognitif, maupun sosial emosional juga dapat melatih bahasa anak. Selain itu metode visual mempermudah mereka untuk merangsang pembelajaran yang diberikan secara cepat, dan mudah. Mereka seringkali lambat dalam berfikir jika metode pembelajaran secara non visual namun dengan adanya metode ini mereka dapat menangkap hal baru, memberikan motivasi, pengetahuan baru juga mengasah pikiran mereka untuk menjawab persoalan-persoalan yang diberikan (Kesuma & Siswanto, 2018)

Dapat dilihat juga dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan juga anak dapat mengetahui pesan moral dalam cerita tersebut, hal ini dibuktikan ketika anak diminta menulis pesan pesan moral yang terdapat di dalam cerita tersebut. Sesuai dengan pendapat (Pujiastuti, 2019) dengan media audiovisual dapat menanamkan anak nilai-nilai moral dalam setiap vidio yang disimaknya. Untuk itu dapat kita nilai bahwa media audiovisual cocok digunakan untuk menumbuhkan nilai moral terhadap anak. Selain itu anak juga terlatih untuk mencintai budaya-budaya lokal, salah satunya adalah kisah-kisah ataupun pejuang dari daerah tempat anak tinggal. Hal ini didukung oleh pendapat (Eliza, 2019) bahwa anak dapat belajar nilai nilai kebudayaan yang baik melalui vidio yang disimak anak.

Nilai-nilai budaya dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa proses yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Potensi-potensi tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, motorik, moral, disiplin, sosial-

emosional, konsep diri, seni, dan nilai-nilai agama. Pembelajaran dengan metode yang telah diterapkan guru dengan menggunakan media audiovisual merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan sesuai kurikulum suatu lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan pendapat (Eliza, 2017) Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan anak menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial anak agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik melalui proses pembelajaran menggunakan media audiovisual. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Secara khusus terkait metode pembelajaran yang digunakan adalah metode bercerita, aspek ini terkait dengan dua hal yang saling menonjol yaitu metode dan media pembelajaran. Media memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Atas dasar hal tersebut di atas, maka pembelajaran Berbasis Budaya Lokal ini dikembangkan berdasarkan karakteristik anak, yakni bermain kreatif dan juga mengejawantahkan nilai-nilai budaya lokal dalam program pembelajaran anak usia dini dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media audiovisual dengan metode bercerita berbasis budaya lokal pendidik telah mengenalkan pada anak usia dini secara bertahap dan berulang untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah. Media pembelajaran dikaitkan budaya yang sesuai dengan lingkungan anak, sehingga kreativitas guru berpengaruh pada pembelajaran. Hal ini dapat ditinjau dari karakter yang baik: hormat, patuh, dan menyayangi orang tua serta mengetahui hal-hal yang dilarang agama. Tidak hanya itu, dampak bagi anak di kehidupan bermasyarakat: menghargai orang yang baru dikenal dan tidak semena-mena baik dengan orang lebih tua maupun seusianya. Penelitian ini mampu membangun pola pikir dan berkepribadian baik serta membentuk anak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, nasionalis, produktif dan kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak STKIP PGRI Jombang, L2 DIKTI dan RISTEK-BRIN yang telah memberikan motivasi dan dukungan pendanaan penelitian kami. Dengan pengembangan ke beberapa artikel yang peneliti upayakan untuk publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S. B. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya. *Jakarta: Depdikbud*.
- Darihastining, S., Ambarwati, A., Kustiyaningsih, E. (2019). Jombang Local Stage Literary As The Strengthening Media For Character Education of Cultural Literacy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3493601>
- Ditha Prasanti, & Dinda Rakhma Fitriani. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran* *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma*, 2(1), 13-19.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategi dan model pembelajaran. *Jakarta: Indeks*.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Cerita Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII No. 2(2), 94-106.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogik*, 3, 153-163.
- Eliza, D. (2019). *Wordless and Picture Books Model Development based on Minangkabau Folklore to Build Early Childhood Character and Literacy*. 178(ICoIE 2018), 498-504.

- <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.107>
- Hapsari, R. (2020). Pengembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengelompokkan Benda Dengan Media Bola Warna. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 18–24. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5251](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5251)
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak*. Gelora Aksara Pratama.
- Kesuma, M. Y. S. A., & Siswanto. (2018). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Kajian Pendidikan Akuntansi*, 7(1), 1–18.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.311>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Pujiastuti, D. (2019). Pemanfaatan Media Audio Visual Cerita Wayang Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan 2015*, 297–303.
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Santos, L. H., Waldner, B. J., Fuchs, J. E., Pereira, G. A. N., Liedl, K. R., Caffarena, E. R., & Ferreira, R. S. (2019). Understanding Structure-Activity Relationships for Trypanosomal Cysteine Protease Inhibitors by Simulations and Free Energy Calculations. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 59(1), 137–148. <https://doi.org/10.1021/acs.jcim.8b00557>
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sukremi, K., Agung, A. A. G., & Ambara, D. P. (2013). Penerapan Metode Drill Berbantuan Media Tangram untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 di TK Pradnya Paramita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.1136>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak*. Angkasa.
- Utami, W. Y. D., Jamaris, M., & Meilanie, S. M. (2019). Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD di Kabupaten Serang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.259>
- Watini, S. (2020). *Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>
- We, Asfi Yanti, and P. Y. F. (2017). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(5), 139–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhillah, S. S. (2018). Internalisasi Karakter Nasionalisme dalam Kediversitasan Etnis di Sekolah Dasar Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79–104.